

### BAB III

#### PENYAJIAN DATA

##### A. Gambaran Data Pribadi Al-Maraghi

Nama lengkapnya adalah Ahmad Mustofa Ibn Mustofa Ibn Muhammad Ibn Abd. Al-Mun'im Al-Qodli Al-Maraghi. Ia lahir pada tahun 1300 H/1883 M di kota Al-Maraghi, propinsi Suhaj, kira-kira 700 km ke arah selatan kota Kairo (Hasan Zaini, 1997; 15). Menurut Abd Aziz Al-Maraghi sebagaimana yang dikutip oleh Abd. Djalal dalam disertasi doktornya yang berjudul tafsir Al-Maraghi dan tafsir An-Nur sebuah studi perbandingan yang penulis kutib dari buku yang sama dengan nama penulis yang sama pula seperti kutiban di atas, bahwa kota maragha adalah ibu kota kabupaten Al-Maragha yang terletak di tepi barat sungai Nil, berpenduduk sekitar 10,000 orang (sepuluh ribu) dengan penghasilan utama; kapas, gandum, dan padi.

Ahmad Mustofa Al-Maraghi berasal dari kalangan ulama yang taat dan menguasai berbagai bidang ilmu agama. Hal ini dapat buktikan, bahwa 5 dari 8 putra laki-laki syekh Mustofa Al-Maraghi (ayah kandung Ahmad Mustofa Al-Maraghi) kesemuanya adalah ulama besar yang cukup terkenal yaitu :

1. Syekh Muhammad Mustofa Al-Maraghi yang pernah menjadi Syekh Al-Azhar selama dia hidup sebanyak dua priode yaitu tahun 1928-1930 dan tahun 1935-1945.
2. Syekh Ahmad Mustafa Al-Maraghi, pengarang tafsir Al-Maraghi.
3. Syekh Abdul Aziz Al-Maraghi, dekan fakultas Ushuluddin Universitas Al-Azhar dan Imam Raja Faruq.
4. Syekh Abdullah Mustofa Al-Maraghi, Inspektur umum pada universitas Al-Azhar.
5. Syekh Abul Wafa Mustofa Al-Maraghi, sekretaris Badan Penelitian dan pengembangan universitas Al-Azhar.

Di samping itu, ada 4 orang putra Ahmad Mustofa Al-Maraghi yang menjadi hakim, mereka adalah :

1. M. Aziz Ahmad Al-Maraghi yang menjadi hakim di Kairo.
2. A. Hamid Al-maraghi yang menjadi hakim Kuwait dan pengadilan tinggi Kairo serta penasehat menteri kehakiman di Kairo.
3. Asim Ahmad Al-Maraghi yang menjadi hakim di Kuwait dan pengadilan tinggi Kairo.
4. Ahmad Midhat Al-Maraghi yang menjadi hakim di pengadilan tinggi Kairo dan wakil menteri kehakiman di Kairo.

Jadi, selain Al-Maraghi keturunan ulama yang menjadi ulama, ia juga berhasil mendidik putra-putranya

menjadi ulama dan sarjana yang senantiasa mengabdikan dirinya untuk masyarakat, dan bahkan mendapat kedudukan penting sebagai hakim pada pemerintahan Mesir. (1997 : 16).

Setelah mulai dewasa, Ahmad mustofa Al-maraghi dikenal sebagai ahli tafsir terkemuka di Mesir. setelah beberapa waktu lamanya belajar Al-Qur'an di tempat kelahirannya, dan setelah menamatkan sekolah menengah, ia menyambung pelajarannya ke perguruan tinggi Darul Ulum di Kairo mulai tahun 1908. Setelah menyelesaikan studinya di perguruan tinggi itu, karena kepintaran dan kealimannya, ia langsung diangkat sebagai pengajar di perguruan tinggi tersebut dalam mata pelajaran syari'ah islamiyah. (Ensiklopedi Islam Indonesia, IAIN Syarif Hidayatullah, hal 618).

Dalam pada itu juga mengajar pada perguruan tinggi Ma'had Tarbiyah Mu'allimat beberapa tahun lamanya, sampai ia mendapat piagam tanda penghargaan dari Raja Mesir, Faruq pada tahun 1316 H/atas jasa-jasanya itu. Piagam tersebut tertanggal 11-1-1316 H. Pada tahun 1370 H/1915 M, yaitu setahun sebelum meninggal dunia beliau masih mengajar dan bahkan masih dipercaya menjadi direktur Madrasah Usman Mahir Baashra di Kairo sampai menjelang akhir hayatnya. (1997: 18).

Ahmad Mustofa Al-Maraghi wafat pada tahun 1371 tepatnya tanggal 9 Juli 1952 M di tempat kediamannya di jalan Zul Fikar Bashrah nomor 37 Hilwan dan dikuburkan dipemakaman keluarganya di Hilwan, kira-kira 12 km di sebelah selatan kota kairo.

Berkat didikan dari Syekh Ahmad Mustofa Al-Maraghi, lahirlah ratusan, bahkan ribuan ulama/sarjana dan cendikiawan muslim yang bisa dibanggakan oleh berbagai lembaga pendidikan Islam yang nereka inilah termasuk pemegang estafet tokoh-tokoh aktivitas berbangsa yang mampu mengembangkan dan meneruskan cita-cita bangsanya dibidang pendidikan dan pengajaran serta bidang yang lain.

Berikut ini akan kami kemukakan beberapa pandangan ulama dan sarjana terhadap Ahmad Mustofa Al-Maraghi :

1. Muhammad Hasan Abdul Malik, dosen tafsir pada fakultas Syari'ah Universitas Ummul Qurra' Mekah, memberi penilaian dengan mengatakan "Ahmad Mustofa Al-maraghi adalah seorang yang mengambil faedah (dalam tafsir) dari orang-orang sebelumnya dan mengembangkannya. Pemikirannya dalam bidang tafsir sesuai dengan situasi dan kondisi yang sedang berkembang. Ia adalah seorang pembaharu/reformis

dalam bidang tafsir, baik dalam segi sistematis maupun dalam segi bahasa. Hal ini dapat dimaklumi karena ia banyak mengutip pendapat gurunya yang bernama Muhammad Abduh dalam tafsir Al-Manar, terutama yang ada kaitannya dengan filsafat, kemasyarakatan dan politik. Namun ia mempunyai pandangan baru, bukan hanya sekedar meringkas dari tafsir Al-Manar.

2. Abdur Rahaman Hasan Habannaka, dosen tafsir dan ilmu (Ulum Al-Qur'an) pada Dirasah Ulyah (pasca Sarjana) Universitas Ummul Qurra Makkah mengatakan : Ahmad Mustofa Al-Maraghi adalah termasuk ulama Azhar yang modern yang dapat menyajikan pendapat-pendapatnya sesuai dengan keadaan zaman. Ia memiliki pemikiran-pemikiran baru dalam bidang tafsir, yang sangat berbeda dengan pendapat ulama-ulama yang terdahulu. Karena itu ia telah memenuhi syarat sebagai seorang mufassir. Mengenai madzhab fikih yang dianutnya kami tidak mengetahui secara pasti. Namun disini ada dugaan bahwa ia menganut mazdhab syafi'i atau madzhab hanafi.
3. Muhammad Tantawi, ketua jurusan tafsir dan dosen tafsir/Ulum Al-Qur'an pada pasca sarjana Universitas Islam Madinah memberikan penilaian terhadap Ahmad

Mustofa Al-Maraghi dengan mengatakan : Al-Maraghi adalah seorang ahli dan menguasai ilmu-ilmu syari'ah dan bahasa Arab, serta mempunyai banyak karya tulis. Ia mempunyai ilmu agama, terutama bahasa arab dan tafsir. Ia mempunyai pemikiran-pemikiran bebas, namun tidak menyimpang dari syari'ah. Kami tidak mengetahui secara pasti madzhab fiqh yang dianutnya, namun ia termasuk penyempurna dari pendapat-pendapat ulama yang terdahulu.

4. Muhammad Jum'ah, ketua jurusan tafsir pada fakultas Al-Qur'an al-Karim Universitas Islam Madinah menjelaskan, Ahmad Mustofa Al-Maraghi, Dekan fakultas Darul-Ulum adalah seorang yang ahli dan menguasai bahasa Arab, balagho, nahwu, sharaf, tafsir Al-Qur'an, hadits, hukum-hukum syari'ah dan ilmu-ilmu lain yang diperlukan untuk menafsirkan Al-Qur'an. Karena itu ia telah memenuhi syarat sebagai seorang mufassir. Ia mengatakan bahwa dirinya mengikuti cara-cara yang ditempuh oleh Muhammad Abduh dan Rasyid Rida yang menggabung metode bilma'tsur dengan metode bil ro'yi. Ia banyak membaca kitab-kitab tafsir terdahulu, kemudian menyimpulkan dan mengambil inti sarinya. Dalam merangkai ayat antara ayat yang satu dengan ayat yang lain ia banyak mengikuti tafsir Al Razi. Namun ia tidak banyak mengikuti pemikiran yang

diterapkan oleh Al Razi dalam tafsir, sebagian ulama menilai bahwa di dalam tafsir Al Razi terdapat segala sesuatu, kecuali tafsir. Jadi yang diikuti oleh Al-Maraghi hanyalah caranya saja yang diterapkan oleh Al-Maraghi dalam kaitannya, ia mengikuti Al Razi Al-Maraghi termasuk pembaharu/reformis dalam bidang tafsir yang berorientasi pada kebutuhan masyarakat, ia tidak menganut terhadap suatu madzhab tertentu, sebab ia mengikuti aliran baru yang dibawa Muhammad Abduh dan rasyid Rida.

5. Abdul Mun'im Hasanin, Guru Besar tafsir dan Ulum Al-Qur'an pada fakultas Ushuluddin Universitas Al-Azhar, mengatakan : Ahmad Mustofa Al-Maraghi adalah seorang ulama yang ahli dan banyak menulis dalam berbagai bidang ilmu agama seperti tafsir, nahwu, sharaf, balagho, akhlaq, dan lain-lain. Ahmad Mustofa Al-Maraghi tidak mempunyai keahlian khusus sebagai mana yang terjadi pada zaman sekarang. Tetapi sebaliknya Al-Maraghi ahli dan menguasai berbagai bidang ilmu agama. Ia berasal dari lingkungan ulama karena keluarganya dan saudara-saudara yang mendampinginya sejak kecil kesemuanya banyak yang menjadi ulama. Al-Maraghi seorang yang mengadakan pembaharuan, namun pembaharuannya tidak ada yang bertentangan dengan syari'ah Islam, sebagai yang termaktub dalam Al-

Qur'an dan Al-hadits yang qat'i. Al-Maraghi telah memenuhi syarat menjadi seorang mufassir. Namun bukan berarti ia manusia yang paling sempurna, sebab yang namanya manusia berarti tidak pernah lepas dari berbagai kesalahan yang timbul pada dirinya.

6. Syekh Zaki Isma'il Al-Maraghi, Inspektur Ma'ahid Al Diniyah Al-Azhar Menilai : Ahmad Mustofa Al-Maraghi telah memenuhi syarat sebagai seorang mufassir, karena beliau telah menelaah hampir semua kitab-kitab tafsir dan pendapat-pendapat para ulama ahli tafsir (para mufassir). Ahmad Mustofa Al-Maraghi seorang pembaharu yang berpikiran bebas dan tidak memeluk madzhab tertentu, bahkan Ahmad Mustofa Al-Maraghi bukan tergolong penyempurna pendapat para mufassir terdahulu, tetapi beliau menempuh jalannya sendiri. karena setiap mufassir berbicara sesuai dengan pendapatnya atau apa yang telah ditelaah dari pengetahuan yang dimilikinya. namun beliau memang banyak terpengaruh oleh tafsir Al-Manar, sebab muhammad Abduh dan Rasyid Rida adalah gurunya.
7. Ahmad Yusuf Sulaiman Syahin, dosen Tafsir dan 'Ulum Al-Qur'an pada fakultas Dar-al-'ulum Universitas Kairo, menyebut : Ahmad Mustofa Al-Maraghi telah memenuhi syarat-syarat sebagai mufassir, sebab kalau

tidak, tentu Ahmad Mustofa Al-Maraghi tidak berani menafsirkan Al-Qur'an. Ilmu-ilmu yang perlu dimiliki oleh seorang mufassir, seperti ilmu nasikh mansukh, ilmu asbab Al-Nuzul, bahasa Arab, Ushul Fiqh, dan yang lain-lainnya Ahmad Mustofa Al-Maraghi sangat menguasainya. Pemikirannya dalam bidang pembaharuan sangat dipengaruhi oleh pemikiran pembaharuan yang dikembangkan oleh gurunya yaitu Syekh Muhammad Rasyid Rida. Bahkan perkembangan politik dan masyarakat Mesir dizamannya ikut mewarnai pemikirannya, terutama untuk memecahkan problem-problem yang akibat penjajahan di negaranya, yaitu Mesir.

8. Abdullah Syahataa, Ketua jurusan Tafsir Al-Qur'an pada fakultas Dar-al-Ulum Universitas Kairo, menjelaskan bahwa : Ahmad Mustofa Al-Maraghi adalah seorang mufassir yang menafsirkan Al-Qur'an secara lengkap dari awal sampai akhirnya. Ahmad Mustofa Al-Maraghi banyak mengutip pendapat yang dikemukakan oleh Syekh Muhammad Rasyid Rida dalam tafsir Al-manarnya. Ahmad Mustofa Al-Maraghi telah memenuhi syarat-syarat sebagai seorang mufassir.

Kesimpulan dari beberapa pendapat di atas bahwa para ulama dari Universitas Ummul Qura Makkah, Universitas Madinah, Universitas Al-Azhar, dan

Universitas Kairo menilai bahwa Ahmad Mustofa Al-Maraghi adalah seorang ulama yang mempunyai banyak keahlian dalam bidang agama, seperti bahasa Arab dengan segala cabangnya, hadits, ilmu hadits, tafsir dan lain-lain. Ahmad Mustofa Al-Maraghi memandang bahwa ilmu tersebut merupakan ilmu yang harus dikuasai dan dicermati guna mendekatkan makna Al-Qur'an bahkan beliau dipandang sebagai pembaharu/reformis dalam bidang tafsir terutama mengenai metode, sistematika dan bahasa yang dipergunakan. Sebagai murid Muhammad Abduh, beliau juga di pandang mempunyai pemikiran-pemikiran di bidang penbaharuan, namun pemikirannya tetap sejalan dengan jalur pemikiran yang digariskan oleh syari'ah. Mengenai madzab yang dianutnya terdapat perbedaan pendapat, ada yang mengatakan bahwa beliau bermadzab Syafi'i atau Hanafi dan ada pula yang mengatakan bahwa beliau tidak menganut madzab tertentu sebagaimana halnya dengan gurunya yaitu Muhammad Abduh ( 1997 : 20-24).

#### B. Latar belakang disusunnya Al-Maraghi

Mengenai latar belakang disusunnya tafsir Al-Maraghi oleh Ahmad Mustofa Al-Maraghi akan diawali dengan melihat bahwa tafsir Al-Maraghi terdiri atas 30 juz tafsir Al-Qur'an dengan 10 jilid yang masing-masing jilid terdiri atas 3 juz Al-Qur'an. Menurut DR. Hasan

Zaini bahwa tafsir Al-Maraghi ada sebuah cetakan lama yang terdiri dari 30 juz tafsir Al-Qur'an dan 30 jilid (cetakan lama) yang dimungkinkan masih ada namun beliau tidak menemukannya (lihat Hasan Zaini, catatan kaki, 1997 ; 29).

Sebagaimana yang diungkapkan Al-Maraghi dalam muqaddimah tafsirnya (Al-Maraghi, I : 3), Al-Maraghi mengatakan bahwa di masa sekarang orang sering menyaksikan banyak kalangan yang cenderung memperluas cakrawala pengetahuannya di bidang agama terutama sekali pada bidang tafsir dan hadits Nabi (tafsir Al-Qur'an dan Sunnah Rasul). Pertanyaan-pertanyaan yang sering dikemukakan kepada Mustafa Al-Maraghi berkisar pada masalah-masalah tafsir. Diantaranya adalah tafsir apa yang paling mudah dipahami dan bermanfaat bagi para pembaca dalam waktu yang singkat ?.

Mendengar pertanyaan tersebut, Ahmad Mustofa Al-Maraghi agak kesulitan dalam memberikan jawabannya. Masalahnya sekalipun kitab tafsir itu bermanfaat, karena menyingkap berbagai persoalan agama dan bermacam-macam kesulitan yang tidak mudah untuk difahami, namun kebanyakan telah dibumbui dengan istilah-istilah lain, seperti ilmu balagho, nahwu, sharaf, fiqh, tauhid dan

ilmu-ilmu yang lain, yang kesemuanya justru menghambat kelancaran para pembaca dalam memahami Al-Qur'an secara benar. Di samping itu, kitab-kitab tafsir juga sering diberi cerita-cerita yang bertentangan dengan akal dan fakta-fakta ilmu pengetahuan yang bisa dipertanggungjawabkan. (lihat Al-Maraghi dalam halaman yang sama).

Namun demikian Al-Maraghi mengulas, ada pula kitab tafsir yang dilengkapi dengan analisa-analisa ilmiah, dengan selarasnya terhadap perkembangan zaman dan perkembangan ilmu pengetahuan pada waktu penulisan tafsir tersebut. Hal ini memang tidak bisa disalahkan, karena ayat-ayat Al-Qur'an sendiri memberikan isyarat tentang itu. Tetapi saat ini dapat dibuktikan dengan dasar penelitian ilmiah dan data autentik dengan berbagai argumentasi yang kuat, bahwa sebaliknya tidak perlu ditafsirkan Al-Qur'an dengan analisa ilmiah yang hanya berlaku seketika. (lihat tafsir Al-Maraghi, I : 4/Hasan zaini, 1997 : 25). Sebab dengan berlalunya masa, sudah barang tentu situasi tersebut akan berubah. Terlebih lagi tafsir-tafsir tersebut ditampilkan dengan bahasa yang bisa dipahami oleh para pembaca yang semasa.

Berangkat dari kenyataan tersebut maka Al-Maraghi sudah berkecimpung didalam bidang bahasa Arab selama

setengah abad lebih, baik mengajar atau belajar, merasa terpanggil untuk menyusun suatu kitab tafsir dengan metode penulisan yang sistematis, bahasa yang simpel dan efektif serta mudah difahami. Kitab tersebut diberinya sebuah nama yang sesuai dengan asal desa tempat kelahirannya yang berjudul "Tafsir Al-Maraghi". karena Al-Maragho termasuk tempat kelahiran dari penulisannya sendiri yang terletak di sebelah selatan kota Kairo.

Bila dibandingkan dengan kitab-kitab tafsir yang lain, baik sebelum maupun sesudah tafsir Al-Maraghi, termasuk tafsir Al-Manar yang dipandang modern, ternyata tafsir Al-Maraghi mempunyai metode tersendiri, yang membuatnya berbeda dengan tafsir-tafsir tersebut. Sedangkan coraknya sama dengan corak tafsir Al-Manar karya Muhammad Abduh dan Sekh Muhammad Rasyid Rida (perlu diketahui bahwa Tafsir Al-Manar hanya diselesaikan sebanyak 12 juz saja dalam arti tidak semua juz diselesaikan oleh Rasyid Rida, karena Syekh Muhammad Abduh meninggal dunia di saat beliau belum menuntaskannya, kemudian oleh muridnya yang bernama Rasyid Rida mencoba diteruskan, namun Rasyid Rida pun tidak dapat menyelesaikan, sehingga tafsir Al-Manar yang sekarang ini kita ketahui beredar dibanyak perguruan tinggi Islam terutama pada perpustakaan ini hanya menafsir sebanyak 12 juz saja dari Al-Qur'an, selebihnya

tidak terselesaikan), tafsir Al-Qur'an Al-Karim karya Mahmud Syaltut, dan tafsir Al-Wadlih karya Muhammad Mahmud Hijami. Semuanya itu mengambil adabi ijtimai (1997 : 26). Sejalan dengan itu, Abdullah Syahatah menilai Tafsir Al-Maraghi termasuk tafsir yang berbobot tinggi dan bermutu tinggi pula bersama tafsir-tafsir yang lain, seperti halnya tafsir Al-Manar, tafsir Al-Qasimi, tafsir Al-Qur'an Al Karim karya Mahmud Syaltut tafsir Muhammad Al-Madani dan tafsir Dzilal Al-Qur'an karya Sayyid Kutub.

Metode yang digunakan dalam penulisan tafsirnya dapat digolongkan melalui tinjauan dari dua segi. Dari segi urutan pembahasannya Al-Maraghi dapat dikatakan memakai metode tahlili, sebab pada mulanya ia menurunkan ayat-ayat yang dianggap satu kelompok, lalu menjelaskan pengertian kata-kata (tafsir Al-Mufradat) maknanya secara ringkas dan asbab al-nuzul (sebab-sebab turunnya ayat) serta munasabah ayat (kesesuaian ayat atau kesamaannya). Selanjutnya pada bagian akhir ia memberikan penafsiran yang lebih luas dan lebih rinci mengenal ayat tersebut.

Namun pada sisi lain, bila ditinjau dari orientasi pembahasan dan model bahasa yang digunakan, dapat dikatakan bahwa tafsir Al-Maraghi memakai metode

adab al-ijtima'i sebab diuraikan dengan bahasa yang indah dan menarik dengan berorientasi pada sastra, kehidupan budaya dan masyarakatnya, sebagai suatu pelajaran bahwa Al-Qur'an diturunkan sebagai petunjuk individu ataupun masyarakat sebagai ulama Al-Maraghi memiliki kecenderungan bukan hanya kepada bahasa Arab, melainkan juga kepada ilmu tafsir dan minatnya itu melebar sampai pada ilmu fikih. Pandangan-pandangannya cukup tajam terutama tentang Islam yang menyangkut penafsiran Al-Qur'an dalam hubungannya dengan kehidupan sosial dan pentingnya kedudukan aka dalam menelaah dan menafsirkan Al-Qur'an.

Dalam bidangnya ilmu tafsir ia memiliki karya yang sampai kini menjadi literatur wajib setiap perguruan tinggi Islam di seluruh dunia yaitu tafsir Al-Maraghi yang ditulisnya selama 10 tahun (sepuluh tahun). Tafsir tersebut terdiri dari 30 juz (adapun sekarang terdiri dari setiap jilid berisi 3 (tiga) juz Al-Qur'an yang setiap jilid berisi 1/satu juz Al-Qur'an. (Ensiklopedi Islam hal. 165).

Diantara guru-guru Al-Maraghi adalah : Syekh Muhammad Abduh Syekh Muhammad Hasan Al-Adawi Bahis Al-Mu'thi dan Syekh Ahmad Rifa'i al Fayyumi.

Sebutan (nisbah) Al-Maraghi dari Syekh Ahmad

Musthafa Al-Maraghi bukanlah dikaitkan dengan nama suku/marga atau keluarga seperti halnya sebutan Al-Hasyimi yang dikaitkan dengan keturunan dari Hasyim, melainkan dihubungkan dengan daerah atau kota yaitu kota Al-Maraghi yang telah disebut di atas tadi.

Oleh karena itu yang memakai sebutan Al-Maraghi bukanlah terbatas pada cucu Syekh Abdul Mun'im Al-Maraghi saja. Hal ini dibuktikan fakta yang terdapat dalam kitab Mu'jam Al Muallifin sebagaimana yang telah dikutip oleh Hasan Zaini, yang dibawah karangan dari Syekh Umar Rida Kahhalah yang memuat biografi 13 orang Al-Maraghi di luar keluarga Syekh Abduh Mun'in Al-Maraghi yaitu para ulama /sarjana yang ahli dalam ilmu pengetahuan yang berasal dari kota Al-Maraghi. (1997: 16).

Pada tahun 1314 H/1897 M oleh kedua orang tuanya dia disuruh oleh orang tuanya meninggalkan kota Maraghoh untuk pergi ke Kairo menuntut ilmu pengetahuan di Universitas Al-Azhar. Disini ia mempelajari berbagai cabang ilmu pengetahuan agama, seperti bahasa Arab, balagho, tafsir, ilmu Al-Qur'an, hadis, ilmu hadis, fiqih, akhlak, ilmu falak dan sebagainya. Disamping itu juga mengikuti kuliah di fakultas Dar al-Ulum Kairo (yang dahulu merupakan perguruan yang termasuk perguruan

tinggi tersendiri, dan kini menjadi bagian dari Cairo University). Ia berhasil menyelesaikan studinya di kedua perguruan tinggi tersebut pada tahun 1909.

Setelah Syekh Ahmad Mustafa Al-Maraghi menamatkan studinya di Universitas Al-Azhar dan Dar al-Ulum ia memulai kariernya dengan menjadi guru di beberapa sekolah menengah. Kemudian ia diangkat menjadi direktur Madrasah Mu'allimin di Fayyum, sebuah kota setingkat kabupaten (kotamadya), kira-kira 300 km sebelah barat daya kota Kairo. Pada tahun 1916 ia diangkat menjadi dosen utusan Universitas Al-Azhar untuk mengajar ilmu-ilmu Syari'ah Islam pada fakultas Ghirdun di Sudan. Di Sudan selain suasana yang dia rasakan sebagai pengajar yang sibuk, Al-Maraghi juga giat mengarang buku-buku ilmiah. Salah satunya adalah Ulum Al-Balagho seperti yang telah tersebut di atas.

Pada tahun 1920 ia kembali ke Kairo dan diangkat menjadi dosen bahasa Arab dan ilmu-ilmu syari'ah Islam di Dar al-Ulum sampai tahun 1940. Disamping itu juga diangkat menjadi dosen ilmu balagho dan sejarah kebudayaan Islam di Fakultas Adab di Universitas Al-Azhar. Selama mengajar di Universitas Al-Azhar dan Dar Ulum ia tinggal di daerah Hilwan, sebuah kota satelit Kairo. Ia menetap di sana sampai akhir

hayatnya, sehingga di kota itu terdapat suatu jalan yang diberi nama jalan Al-Maraghi (sebagaimana yang dikutip oleh Hasan Zaini dalam disertasinya DR. Abd. Djalal, 1997: 18).

Beberapa tahun kemudian ia juga menjadi Guru Besar pada Fakultas Gurdun di Khurtam Sudan dalam mata kuliah bahasa Arab dan syari'ah Islamiyyah> Disamping dia juga menekuni kegiatan karya ilmiah yaitu karang mengarang banyak sekali karya ilmiah yang sudah ia tulis diantaranya adalah:

1. Ulum Al Balagho
2. Bidayah Al Thalib
3. Tahdzib Al Taudlih
4. Buhus Wa'ara
5. Ulum Al-Balagho wa Al Ta'rif bi Rijaliha
6. Mursyid Al Thullab
7. Al-Mu'jaz Fi Al Adab al Arabi
8. Al-Mu'jaz fi Ulum al Ushul
9. Al Diyanat wa Al-Akhlaq
10. Al-Hisbah fi Al-Islam
11. Al-Rifq bi al-Hayawan fi Al-Islam
12. Syarh tsalatsin Haditsan
13. Tafsir Juz Innama Al Sabil
14. Risalah fi Zaujat An Nabi
15. Risalah Itsbat Al Ru'yah al Hilal fi Ramadhan

16. Al Khutba wa Al Khutabah di daulah Abbasiyah wa Al Umayyah
17. Al-Muthala'ah al A'rabiyah li Al Madaris as Sudaniyyah. Ensiklopedi Islam hal. 165-166).

Pada masa selanjutnya Al-Maraghi semakin mapan, baik sebagai birokrat maupun sebagai intelektual muslim. Dia menjadi Qodli (hakim) di Sudan sampai menjabat sebagai Qodli al Qudlot hingga tahun 1919. Kemudian dia kembali ke Mesir pada tahun 1920 dan menduduki jabatan kepala Mahkamah tinggi syari'ah. Pada tahun 1928 tepatnya pada bulan Mei dia diangkat sebagai rektor Universitas Al-Azhar dan tepat pada waktu itu dia masih berusia 47 tahun sehingga tercatat sebagai rektor termuda sepanjang sejarah Universitas Al-Azhar.

### C. Sumber Penafsiran Al-Maraghi

Adapun buku sumber yang dijadikan oleh Al-Maraghi dalam menyusun tafsirnya adalah sebagai berikut:

1. Abu Ja'far Muhammad Ibnu Jarir Al-Thobari (wafat tahun 310 H) Jami' al Bayan fi Tafsir al-Qur'an.
2. Abi al Qasim Jar Allah al Zamakhsari (wafat tahun 538 H). Tafsir al Kasysyaf 'an Haqoiq al Tanzil.
3. Syaraf al Din al Hasan Ibnu Muhammad al-Thibi (wafat tahun 713 H) Hasyiyah Tafsir al-Kasysyaf.

4. Al-Qodli Nasir al-Din Abdullah Ibnu Umar al-Baidlowi (wafat tahun 692 H) Anwar al-Tanzil.
5. Al-Raghib al-Asfahami (wafat tahun 500 H) Tafsir Abi al-qosim al-Husain Ibnu Muhammad.
6. Imam Abu al-Hasan al-Wahidi al-Naisaburi (wafat tahun 468 H) Tafsir al-Basit.
7. Imam Fakhruddin al-Razi (wafat tahun 610 H) Tafsiral-Kabir (Mafatih al-Ghoib).
8. Tafsir al-Husain Ibnu Mas'ud al-Baghowi (wafat tahun 516 H).
9. Nizam al-Din al-Hasan Ibnu Muhammad al-Qummi, Ghuraib al-Qur'an.
10. Al-Hafidz Imad al-Din Abi al-Fida' Isma'il Ibnu Katsir al Quraisyal-Dimasqy (wafat tahun 774 H) Tafsir Ibnu Katsir.
11. Asir al-Din Abi Hayyan Muhammad Ibnu Tusuf al-Andalusi (wafat tahun 745 H) Al-Bahr al-Muhit.
12. Burhan al-Din Ibrahim Ibnu Umar al-Biqo'iy (wafat tahun 885 H) Nadzm al-Durar fi Tanasub al-Ayi wa al Suwar.
13. Tafsir Abi Muslim al-Asfahany (wafat tahun 459 H).
14. Tafsir al-Qodli Abi Bakr Al-Baqilany.
15. Al-Khotib al-Syarbiny Tafsir al-Siraj al-Munir.
16. Al-'alammah al Alusy (wafat tahun 1270 H), Ruh al-Ma'ani

17. Sayyid Muhammad Rasyid Rida (1282-1354 H/1865-1935 M), Tafsir al-Qur'an al-Hakim (Al-Manar).
18. Syaikh Thanthawi Jauhari (1287-1358 H/1870-1940 M), Al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an.
19. Sirah Ibnu Hisam
20. Imam al-Bukhori, Kitab Syarh al-'Allamah Ibn Hajar.
21. Imam al-Bukhori, Kitab Al-'Allamah al-'Aini.
22. Ibnu Mandzur al-Irifiqi (wafat tahun 711 H), Lisan al-Arabi.
23. Fairuzabadi (wafat tahun 816 H) Syarh al-Qumus.
24. Al-Zamakhsari (wafat tahun 538 H) Asas al-Balagho.
25. Diya' al-Maqdisi, Al-Aadits al-Mukhtaroh.
26. Ibnu al-Subki, Tabaqt al-Syafi'iyah
27. Ibnu Hajar, Kitab al-Zawajir
28. Ibnu Taimiyah, A'lam al-Muwaqqi'in.
29. Al-'Allamah al-Suyuthi, Al-Itqon fi Ulum Al-Qur'an.
30. Muqoddimah Ibnu Kholdun. (Tafsir Al-Maraghi, I : 21-22).